



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Film *Balloonely* merupakan film pendek yang dibuat untuk kepentingan tugas akhir penulis. Film *Balloonely* ini mengangkat sudut pandang seorang wanita yang mengalami gangguan psikis yang disebut trauma. Film ini memberikan makna dan peran penting tentang sebuah keluarga dalam kehidupan, membawa perasaan duka, kesedihan, kesepian dan ketakutan, semua menyatu dalam diri Elly. Elly merupakan tokoh utama dalam film ini. Film yang memperlihatkan kehidupan keluarga Elly yang hanya merupakan khayalan semata.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menggunakan metode kualitatif deskripsi. Oleh karena itu, riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis atau dapat dari pengalaman yang disadari berupa dokumentasi foto, video dan berkas-berkas terkait dari pra-produksi sampai dengan produksi. Sehubungan dengan itu, penulis menjabat sebagai sutradara dalam film *Ballonely*.

#### **3.2. Sinopsis**

Film pendek *Balloonely* mengisahkan tentang seorang anak perempuan bernama Elly yang memiliki trauma, salah satunya akibat kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayahnya. Kematian ibunya dan pelarian kakaknya karena membunuh ayahnya menyebabkan luka batin mendalam dalam diri Elly sehingga ia terpaksa mencari kebahagiaan melalui caranya sendiri.

### 3.3. Posisi Penulis

Penulis berperan sebagai sutradara di dalam film *Balloonely*. Sebagai sutradara penulis memiliki visi tersendiri dalam setiap menerjemahkan naskah dalam bentuk visual dalam film *Balloonely* ini. Dalam prosesnya itu penulis sebagai sutradara selalu mengikuti proses kerja pra-produksi, produksi sampai pasca-produksi.

Dengan bekerja sama dengan kru dan aktor yang baik, sehingga sutradara dapat menyelesaikan dan memaksimalkan film ini terwujud dengan baik. Oleh karena itu, penulis dapat menarik dari sebuah pengalaman dan kesalahan dari proses pembuatan film *balloonely*. Kemudian dari proses *Balloonely* inilah penulis akan menggunakan sebagai penulisan tugas akhir.

### 3.4. Peralatan

Dalam proses pembuatan film *Balloonely* penulis sebagai sutradara dalam pengerjaannya, pada saat *casting* menggunakan kamera Canon 60 D, tripod, *memory card* 16 GB dan *laptop* untuk menyimpan data dari *memory* kamera. Pada saat *reading* dan *rehearsal* masih menggunakan peralatan yang sama. Selanjutnya pada saat pengarahan akting dalam produksi, sutradara menggunakan bermacam alat seperti monitor kamera dan monitor untuk sutradara menggunakan tv Samsung 20 inci. Serta beberapa *software* dalam proses pembuatan *storyboard* 3d seperti 3d max.

### 3.5. Tahapan kerja

Film *Balloonely* memiliki 3 tahapan yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Penulis sebagai sutradara bertanggung jawab pada setiap tahap tersebut.

### 3.5.1. Pra- produksi

Tahap pertama dalam proses pembuatan film ini, pertama penulis sebagai sutradara harus membaca dan memahami keseluruhan naskah yang dibuat oleh penulis. Pada saat sutradara memahami visi dari keseluruhan naskah dan sudah memiliki terjemahan dalam bentuk visual. Barulah sutradara dapat memilih kru dengan dibantu produser yang mana dari setiap jajaran tim memiliki kompeten dalam bidangnya serta dapat mengerti visi yang dimilikinya.

Setelah kru terkumpul, sutradara akan mulai menjelaskan visi dan visualnya kepada jajaran kru. Dalam prosesnya itu, untuk mempermudah dalam menyampaikan visualnya, sutradara merancang storyboard 3D dengan dibantu animator saat pembuatannya. Sehingga sangat mempermudah setiap jajaran tim, seperti saat pembuatan *shot list* dengan dibantu *director of photography* untuk menciptakan komposisi gambar. Mempermudah saat merancang *set* dan *property* dengan bantuan *production designer*. Selanjutnya dapat memberikan gambaran adegan untuk menciptakan suasana musik dalam mempersiapkan *scoring music* oleh *sound designer* untuk tahap pasca-produksi. Kemudian, dapat mempermudah dalam memberi arahan *blocking* kepada aktor.

### 3.5.2. Produksi

Setelah pada tahap pra-produksi telah di persiapkan dengan baik dan detail masuk ke tahap produksi. Pada tahap inilah penyatuan dalam setiap elemen-elemen jajaran tim dan aktor yang sudah mempersiapkannya. Sehingga menghasilkan gambar yang diambil dari kamera sehingga memiliki cerita naratif dari *set*, *prop*, akting aktor, suara dan *lighting* yang memberikan nilai dramatis.

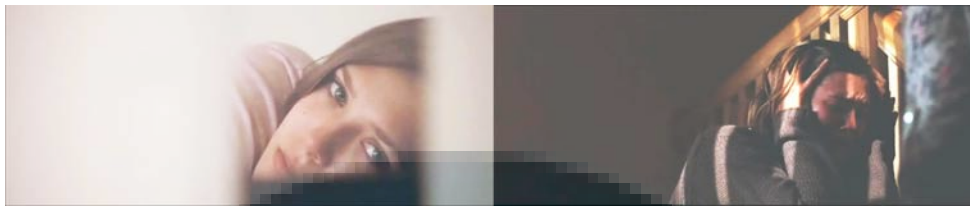
### 3.5.3. Pasca-produksi

Dalam pembuatan film setelah produksi selesai. Proses pembuatan film akan memasuki tahapan terakhir pada tahap pasca produksi sutradara dan editor bekerja sama dalam menyatukan setiap gambar, dimana editor juga merangkap sebagai *color grading*. Setelah selesai dan masuk ke *editing lock*, *sound designer* menggabungkan elemen-elemen suara seperti *scoring*, *Ambience*, *music*, untuk mendapatkan suasana gambar semakin mendalam.

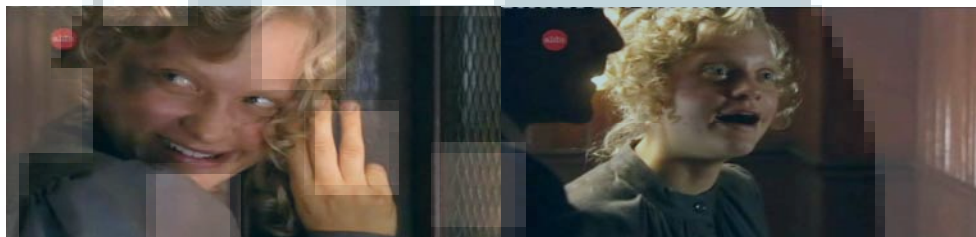
### 3.6. Acuan

Agar mempunyai gambaran kasar terhadap visual yang diinginkan penulis sebagai sutradara menggunakan referensi sebagai acuan dalam menggarap film *Balloonely*. Referensi yang digunakan adalah film *Martha Marcy May Marlene* yaitu Marta mengalami disorientasi waktu dan paranoid terhadap sekelilingnya, karena di akibatkan oleh kelompok pemujaan yang dipimpin oleh Patrick.

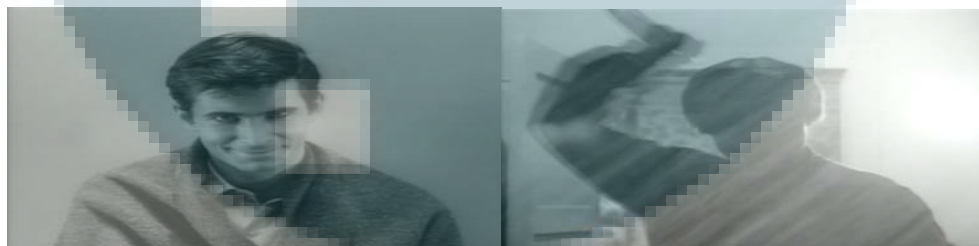
Kelompok ini memisahkan diri dari peradaban manusia, memiliki aturan-aturan sendiri dan dengan keseharian yang penuh dengan kekerasan. Film ini disutradarai oleh Sean Durkin. Dari Film *Martha Marcy May Marlene* (2011) penulis memiliki gambaran seperti apa karakter Elly dalam film ini. Kemudian, ada beberapa film lagi sebagai acuan penulis untuk memperkuat karakter seperti *Psycho* (1960) disutradarai oleh Alfred Hitchcock, *AClockwork Orange* (1971) disutradarai oleh Stanley Kubrick, *Sybil* (1976) disutradarai oleh Daniel Petrie dan *Murdoch Mysteries* (2008) disutradarai oleh Maureen Jennings. Semua film ini mengacu pada karakter yang memiliki gangguan kejiwaan terhadap gejala trauma.



Gambar 3. 3 Martha Marcy May Marlene (2011)



Gambar 3. 4 Murdoch Mysteries (2008)



Gambar 3. 4 Psycho (1960)

UMMN